

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH**

### **2.1 Tinjauan Pustaka**

#### **2.1.1 Tanaman Kelapa**

Tanaman kelapa memiliki batang yang keras yang tidak bercabang (monopodial) dan memiliki akar serabut sehingga tanaman kelapa merupakan tanaman tahunan. Pertumbuhan kelapa biasanya tumbuh bergerak melengkung mengikuti adanya matahari (Mardiatmoko & Mira, 2018).

Berdasarkan buku yang berjudul “Produksi Tanaman Kelapa (*Cocos nucifera* L.)” Tanaman kelapa dalam tata nama sistematika (taksonomi) tumbuh-tumbuhan dimasukkan ke dalam klasifikasi sebagai berikut:

*Kingdom* : *Plantae* (tumbuh-tumbuhan)  
*Division* : *Spermatophyta* (tumbuhan berbiji)  
*Sub divisio* : *Angiospermae* (berbiji tertutup)  
*Kelas* : *Monocotyledone* (biji berkeping satu)  
*Ordo* : *Palmales*  
*Familia* : *Palmae*  
*Genus* : *Cocos*  
*Spesies* : *Cocos nucifera Linnaeus*

Tanaman kelapa dapat tumbuh, berkembang, dan berproduksi dengan kondisi lingkungan yang sesuai. Tanaman ini tumbuh di daerah tropis, dan tumbuh dengan baik pada kondisi iklim panas dan lembab. Tanaman ini tumbuh 0-900 meter di atas permukaan laut dan menyukai matahari, dimana panjangnya penyinaran pada siang hari dapat mempengaruhi perkembangan tanaman. Suhu optimal adalah 27°C-28°C dengan fluktuasi 6-7°C. Curah hujan untuk tanaman kelapa yaitu kisaran 1200-2500 mm per tahun (Mardiatmoko & Mira, 2018).

Tanaman kelapa merupakan tanaman yang memiliki manfaat dan kegunaan yang melimpah atau tanaman ini mempunyai nilai ekonomi yang tinggi. Hampir seluruh bagian tanaman ini dapat dimanfaatkan untuk kepentingan manusia, sehingga pohon ini sering disebut pohon kehidupan (*tree of life*). Bagian batangnya dapat digunakan sebagai sumber material bangunan seperti tiang, konstruksi jembatan, *furniture* dll. Bagian daun muda dimanfaatkan untuk janur yang banyak dipakai untuk dekorasi upacara adat, bungkus makanan tradisional sedangkan

tulang daunnya digunakan sebagai sapu lidi. Daging buahnya dapat dimanfaatkan sebagai bahan untuk minyak nabati, tempurungnya sebagai cawan, bahan bakar, dan lainnya. Air kelapanya digunakan sebagai minuman segar dan niranya dijadikan sebagai gula kelapa atau gula palem (Mardiatmoko & Mira, 2018). Lebih lengkapnya menurut (Winarti, 2018) manfaat tanaman kelapa sebagai berikut:

1. Batang Tanaman Kelapa yang sudah tua dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku bangunan, mebel, jembatan darurat, kerangka perahu, dan kayu bakar.
2. Daun kelapa memiliki manfaat mulai dari daun mudanya (janur) atau yang daun yang sudah tua. Daun muda digunakan sebagai hiasan pada saat pernikahan atau acara adat, dijadikan sebagai tempat makanan tradisional. Sedangkan daun tuanya digunakan sebagai atap rumah, bahan bakar. Dan tulang daun dari daun muda maupun daun tua dibuat menjadi sapu lidi, tusuk daging, dan berbagai jenis kerajinan lainnya.
3. Nira Kelapa merupakan cairan yang dihasilkan oleh bunga kelapa atau manggar yang masih muda (belum matang) dengan cara pemotongan. Cairan ini dapat dihasilkan dari tumbuhan yang memiliki kandungan gula dengan konsentrasi 7,5 sampai 20 persen. Cairan ini jika diolah dapat dijadikan sebagai gula kelapa dengan cara pemasakan sampai mengeras. Selain itu dapat dijadikan sebagai minuman nira yang dikemas.
4. Sabut gula kelapa yang gabusnya telah dibuang (diolah) dan merupakan serat alami yang digunakan sebagai pelapis jok, kursi, matras, keset serta sebagai bahan pembuatan tali.
5. Tempurung kelapa dapat digunakan langsung sebagai kayu bakar atau dapat diolah menjadi arang. Selain itu, tempurung kelapa dapat diolah menjadi aneka kerajinan yang memiliki nilai tambah.
6. Daging kelapa tua dan muda memiliki manfaat yaitu daging yang tua diolah menjadi kelapa parut, santan, kopra, dan minyak goreng. Sedangkan daging muda digunakan sebagai campuran minuman koktail dan dijadikan sebagai selai.

### 2.1.2 Gula

Gula merupakan suatu karbohidrat sederhana yang dapat larut dalam air dan kemudian diserap oleh tubuh untuk diubah menjadi energi. Gula sering digunakan dalam kehidupan masyarakat sebagai pemanis dalam minuman maupun makanan (Septiani et al., 2020).

Umumnya gula terbuat dari tumbuhan, seperti tebu, nira aren atau nira kelapa, bahkan anggur dan bulir jagung digunakan sebagai bahan baku gula. Gula memiliki beberapa jenis atau variasi. Jenis-jenis gula menurut (Sasongkowati, 2019) yaitu sebagai berikut

#### 1. Gula Pasir

Gula pasir merupakan gula yang terbuat dari tanaman tebu dan merupakan hasil dari kristalisasi cairan tebu. Gula pasir memiliki warna putih dan ada juga yang berwarna coklat.

#### 2. *Brown Sugar*

Gula jenis ini merupakan jenis gula dalam prosesnya dibubuhi molase. Memiliki warna kecoklatan seperti gula palem, wanginya seperti caramel, dan rasanya legit. Biasanya gula ini digunakan dalam pembuatan biskuit.

#### 3. Gula Palembang

Gula palem atau gula semut merupakan gula yang berasal dari nira atau sari batang tumbuhan palem-paleman. Bentuk gula palem biasanya berbentuk gula semut, berwarna coklat, dan memiliki bau yang harum yang khas.

#### 4. Gula Jawa (Gula merah)

Jenis gula ini seperti gula palem, gula jawa berasal dari nira tanaman palem. Memiliki bentuk silinder yang dicetak ke dalam bambu atau yang menyerupai bentuk batok kelapa. Gula jawa digunakan untuk pembuatan kecap manis, pemanis minuman, dodol, kinca dan kue. Gula jawa biasanya berwarna coklat tua.

### 2.1.3 Gula Kelapa

Gula kelapa merupakan suatu kebutuhan sehari-hari sebagai bahan campuran masakan atau makanan maupun minuman tradisional. Rasanya yang manis dan warna yang coklat kemerahan sudah banyak dikenal oleh masyarakat sejak zaman dahulu (Radino, 2018)

Gula kelapa merupakan jenis gula yang dihasilkan dengan melalui penyadapan nira pohon kelapa yang didapat dari bunga kelapa atau manggar yang belum mekar setelah melalui pengurangan kadar air dengan melakukan pemasakan dan pencetakan dalam bentuk padat (Koswara et al., 2017).

Gula kelapa dapat dimanfaatkan sebagai aneka bahan makanan tradisional, aneka hidangan, minuman dengan gula kelapa, dan yang lainnya. Dengan memanfaatkan gula kelapa, masyarakat dapat menambahkan pendapatan yang lebih besar dibandingkan menjual kelapa secara langsung. Menurut Said (2007), gula kelapa memiliki kadar gizi yang terdapat didalamnya dan kaya akan karbohidrat, protein serta mineral lainnya yang tertera dalam komposisi gula kelapa per 100 gramnya sebagai berikut:

Tabel 4 Komposisi gula kelapa per 100 gram

No	Zat	Jumlah Gizi
1.	Kalori	386 kalori
2.	Karbohidrat	76 g
3.	Lemak	10 g
4.	Protein	3 g
5.	Kalsium	76 mg
6.	Fosfor	37 mg
7.	Air	10 g

Sumber: Said, (2007)

Gula kelapa terbuat dari bahan baku nira kelapa. Nira kelapa tanpa adanya proses pengeluaran maka nira tidak akan keluar, maka perlu dilakukannya proses penyadapan. Tanaman kelapa yang dapat disadap merupakan tanaman kelapa yang sudah memiliki tiga tandan bunga yang belum mekar (Winarti, 2018) . Menurut (Winarti, 2018), cara yang dilakukan untuk mendapatkan nira sebagai berikut:

1. Buka kelopak mancung dan dibuang perlahan dengan cara diiris membujur melintang.
2. Tandan bunga diikat di beberapa bagian dengan daun kelapa muda yang telah dilayukan dengan menggunakan air panas, kemudian bunga dirundukan.
3. Pagi harinya tandan diiris dengan menggunakan pisau dengan perkiraan 5 cm ke arah bawah kemudian disore harinya ujung tandan diiris kembali dengan tebal kurang lebih 0,4 cm.
4. Pengirisan dilakukan setiap pagi dan sore selama 2 hari. Pada hari kedua pengirisan tetesan nira biasanya mulai deras. Setelah itu mulai dipasang bumbung atau wadah yang dapat menampung keluarnya nira.

5. Penyadapan dilakukan dua kali sehari, yaitu pada saat pagi dan sore hari dan menggunakan sabit yang tajam. Karena jika tidak dengan sabit yang tajam akan merusak jalan keluar nira karena sabit yang sulit untuk mengiris tandan atau manggar.

Menurut Koswara et al., (2017) proses pembuatan gula kelapa adalah sebagai berikut:

1. Nira yang sudah disadap disaring menggunakan ijuk yang disumbatkan pada ujung lodong untuk menyaring kotoran. Hasilnya akan disaring kembali menggunakan kain saring (penyaringan I). Kemudian nira langsung dituangkan ke dalam ketel atau wajan dan dimasak menggunakan Tungku.
2. Setelah nira mulai mendidih akan timbul buih kotoran yang terkumpul terapung bersama buih. Untuk menghilangkan kotoran ini dilakukan penyaringan dengan menggunakan saringan plastik (Penyaringan II)
3. Pemanasan dilanjutkan sambil sesekali dilakukan pengadukan. Untuk menghilangkan kotoran berupa endapan pektin, protein dan sebagainya, nira dipindahkan ke dalam ember dan didiamkan sebentar supaya kotoran-kotoran yang berupa endapan halus mengumpul di bawah. Kemudian disaring dengan kain saring (penyaringan III) dan didihkan kembali.
4. Pendidihan selanjutnya akan menimbulkan buih nira meluap dari ketel atau wajan, maka nira sewaktu-waktu harus diaduk dan ditambahkan minyak kelapa. Hanya perkiraan saja, atau sekitar dua gram untuk tiap lima liter nira.
5. Apabila nira mulai mengental, suhu diturunkan perlahan-lahan sambil dilakukan pengadukan.
6. Setelah diketahui cukup tua pekatan nira diangkat dari tungku dan diaduk untuk mempercepat proses pendinginan. Setelah sedikit dingin, segera tuangkan ke dalam cetakan yang sudah direndam air terlebih dahulu untuk memudahkan gula dilepas dari cetakan.
7. Setelah dingin, gula dilepaskan dari cetakan dan selanjutnya dibungkus. Ukuran cetakan sangat bervariasi.
8. Proses pembuatan gula ini memerlukan waktu 3 – 4 jam untuk nira sebanyak 20 – 25 liter. Hasil yang diperoleh dalam pembuatan gula semut sekitar 2 kg

dari 14 liter nira, dan gula merah cetak dapat dihasilkan sebanyak 2,5 kg dari 10 liter nira.

Pengolahan nira kelapa menjadi gula kelapa akan mempengaruhi mutu dari gula kelapa, maka perlu adanya standar mutu gula kelapa untuk mengacu pengolahan nira kelapa menjadi gula kelapa sesuai standar mutu yang diterapkan yaitu SNI 01-3743-1995 (Indonesia & Nasional, 1995). Standar mutu gula kelapa cetak dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 5 Standar Mutu Gula Kelapa Cetak

No.	Kriteria Uji	Satuan	Persyaratan
1.	Keadaan		
	1) Bentuk		Normal
	2) Rasa dan Aroma		Normal, khas
	3) Warna		Kuning kecoklatan sampai coklat
2.	Bagian yang tak larut dalam air	% b/b	Maks. 1,0
3.	Air	% b/b	Maks. 10,0
4.	Abu	% b/b	Maks. 2,0
5.	Gula Pereduksi	% b/b	Maks. 10,0
6.	Jumlah gula sebagai sakarosa	% b/b	Maks. 77
7.	Cemaran Logam		
	1) Seng (Zn)	Mg/kg	Maks. 40,0
	2) Timbal (Pb)	Mg/kg	Maks. 2,0
	3) Tembaga (Cu)	Mg/kg	Maks. 10,0
	4) Raksa (Hg)	Mg/kg	Maks. 0,03
	5) Timah	Mg/kg	Maks. 40,0
8.	Arsen	Mg/kg	Maks. 1,0

Sumber: Badan Standar Nasional (1995)

#### 2.1.4 Agroindustri

Agroindustri berasal dari dua kata yaitu “*Agricultural*” dan “*Industry*” yang artinya suatu industri yang menggunakan hasil dari pertanian sebagai bahan baku utamanya atau suatu industri yang menghasilkan produknya sebagai sarana input dalam usaha pertanian. Sehingga agroindustri dalam kata lain merupakan kegiatan industri yang memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku, merancang, dan menyediakan peralatan serta jasa untuk kegiatan tersebut, dengan demikian agroindustri meliputi industri pengolahan hasil pertanian, industri yang memproduksi peralatan dan mesin pertanian, industri input pertanian (pupuk, pestisida, herbisida dan lainnya) dan industri jasa Sektor pertanian (Udayana, 2011)

Menurut (Dwiyono, 2019), agroindustri dalam arti luas merupakan suatu kegiatan industri dalam mengolah hasil pertanian melalui pendekatan nilai tambah dan berorientasi mutu yang memiliki tujuan untuk memberi nilai tambah. Agro

industri mengolah produk pertanian mulai dari hulu sampai ke hilir baik pangan dan non pangan.

Menurut Udayana (2011), agroindustri pengolahan hasil pertanian merupakan bagian dari agroindustri, yang mengolah bahan baku yang bersumber dari tanaman, binatang dan ikan. Pengolahan yang dimaksud meliputi pengolahan berupa proses transformasi dan pengawetan melalui perubahan fisik atau kimiawi, penyimpanan, pengepakan, dan distribusi. Pengolahan disini merupakan proses atau tahap dalam mengolah bahan mentah untuk dirubah bentuknya atau komposisinya. Dengan demikian agroindustri pengolahan hasil pertanian, mempunyai ciri-ciri sebagai berikut;

1. Dapat meningkatkan nilai tambah;
2. Menghasilkan produk yang dapat dipasarkan atau digunakan atau dimakan;
3. Meningkatkan daya saing;
4. Menambah pendapatan dan keuntungan bagi produsen.

Agroindustri hasil pertanian memiliki karakteristik yaitu yang pertama kambah atau *bulky* yang memerlukan ruang dan biaya penyimpanan dan pengangkutan yang relatif besar, kedua memiliki sifat mudah rusak atau perishable karena kurang penanganan pasca panen dan kandungan air yang relatif tinggi, ketiga kualitas produk yang cenderung tidak seragam, keempat produk tertentu yang hanya dapat ditanam dalam kondisi alam tertentu dan pada musim-musim tertentu, dan kelima penawaran produk yang relatif kecil serta memiliki banyak produk substitusi (Arifin, 2016).

Agroindustri berdasarkan Rachmat (1995) terbagi menjadi beberapa golongan berdasarkan tenaga kerja adalah sebagai berikut:

1. Industri rumah tangga dengan jumlah tenaga kerja berjumlah 1 – 4 orang.
2. Industri kecil merupakan industri dengan tenaga kerja berjumlah 5 – 19 orang.
3. Industri menengah merupakan industri dengan tenaga kerja 20 – 99 orang
4. Industri besar merupakan industri dengan tenaga kerja lebih dari 100 orang.

#### 2.1.5 Status Penyadap Gula Kelapa Berdasarkan Status Kepemilikan Pohon

Penyadap gula kelapa mendapatkan bahan baku gula kelapa berasal dari pohon kelapa milik sendiri dan sewa. Berdasarkan (Saeri, 2018), status petani berdasarkan kepemilikan lahan dibagi menjadi beberapa bagian diantaranya yaitu:

1. Petani Pemilik merupakan golongan petani yang memiliki lahan sendiri dalam melakukan usahatani. Petani pemilik bebas dalam merencanakan atau menentukan usaha yang akan diusahakannya atas lahan miliknya serta bebas menentukan faktor produksi yang digunakan dalam usahatani.
2. Petani sewa (Penyewa) merupakan golongan petani yang melakukan usahatani menggunakan lahan milik orang lain dengan menyewa lahan tersebut. Besarnya biaya sewa berdasarkan kesepakatan antara pemilik lahan dan penyewa dapat berupa hasil produksinya atau dengan menggunakan sejumlah uang.

#### 2.1.6 Struktur Biaya

Struktur biaya merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan dalam menjalankan usaha atau bisnis tertentu dan struktur biaya digunakan untuk melihat besaran biaya yang dikeluarkan pada bisnis atau usaha tertentu (Savitri et al., 2021).

Pentingnya struktur biaya karena struktur biaya yang dapat dikelola dan dikendalikan dengan baik dan tepat akan mengoptimalkan keuntungan atau laba dari suatu usaha atau bisnis. Adanya struktur biaya maka suatu usaha nantinya dapat merencanakan dan memfokuskan pada perencanaan biaya-biaya sehingga dapat meminimalisir terjadinya kerugian (Rahmantya & Tyas, 2022).

Biaya merupakan jumlah uang yang dikeluarkan oleh pelaku ekonomi untuk mendapatkan barang dan jasa yang diperlukan. Berdasarkan Shinta, (2011) dalam buku Ilmu Usahatani, biaya dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. *Fixed Cost* (FC) atau biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan perusahaan atau petani yang tidak dapat dipengaruhi hasil output/produksi. Artinya berapapun jumlah output yang dihasilkan maka biaya yang dikeluarkan akan sama.
2. *Variable Cost* (VC) atau biaya variabel merupakan biaya yang besarnya berubah searah dengan berubahnya jumlah output yang dihasilkan. Artinya semakin banyak output yang dihasilkan maka akan semakin banyak biaya yang dikeluarkan.
3. *Total Cost* (TC) atau Biaya Total merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan Biaya Variabel.

Disamping ketiga biaya tersebut, berdasarkan Shinta (2011), terdapat beberapa biaya per unit output yang dihasilkan dalam suatu produksi diantaranya yaitu:

1. *Average Fixed Cost* (AFC) merupakan biaya tetap per unit output yang dihasilkan atau rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan.
2. *Average Variable Cost* (AVC) merupakan biaya variabel per unit output yang dihasilkan atau rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan.
3. *Average Total Cost* (ATC) merupakan rata-rata dari total biaya yang dikeluarkan pada kegiatan usaha atau bisnis tertentu.

#### 2.1.7 Pendapatan

Pendapatan petani diperoleh dari selisih total penerimaan dikurangi total biaya yang dikeluarkan. Total penerimaan petani merupakan hasil penjualan. Jadi, total penerimaan merupakan (total revenue) merupakan hasil perkalian antara jumlah barang yang terjual dengan harga jual per unit (Suratiyah, 2020). Penerimaan bersifat linier karena penerimaan akan dipengaruhi oleh harga jual yang berubah, sehingga penerimaan tidak akan menurun jika produksi meningkat dan harga jual tidak menurun (Destria et al., 2022)

Secara umum pendapatan bersih atau keuntungan merupakan selisih antara pendapatan kotor dengan pengeluaran total. Secara teknis, keuntungan merupakan hasil pengurangan antara total penerimaan (*total revenue*) dengan total biaya yang dikeluarkan (*total cost*) (Hastuti, 2017). Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya produksi, artinya pendapatan meliputi penerimaan total dan pendapatan bersih. Penerimaan total merupakan penerimaan yang diterima secara keseluruhan sebelum dikurangi total biaya produksi (Hastuti *dalam* Abas et al., 2016). Menurut (Dewi et al., 2021), Pendapatan merupakan total penerimaan baik berupa uang atau barang yang berasal dari pihak lain maupun hasil industri yang dinilai atas dasar sejumlah uang dari harta yang berlaku pada saat itu dan merupakan suatu sumber penghasilan bagi seseorang untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

#### 2.1.8 *Break Even Point* (BEP)

*Break Even Point* (BEP) merupakan suatu kondisi dimana suatu perusahaan atau petani dalam kegiatan produksinya tidak mengalami kerugian maupun

keuntungan. Hal ini dikarenakan dalam proses produksinya perusahaan menggunakan biaya tetap dan biaya variabel dan jumlah penjualan produknya hanya dapat menutupi total biayanya (Saeri, 2018).

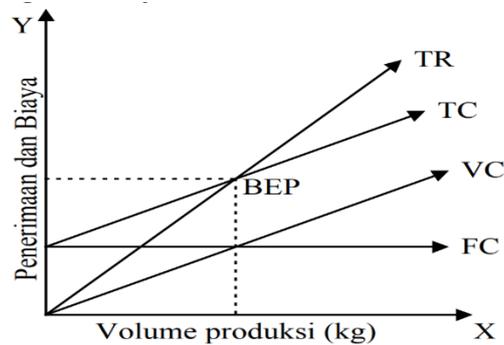
Menurut Saeri (2018), *Break Event Point* merupakan volume tingkat penjualan yang digunakan untuk menutupi keseluruhan biaya operasional produksi. Tujuan analisis BEP untuk mengetahui besaran tingkat penerimaan pada saat titik balik modal, atau dengan kata lain pada saat dimana perusahaan berada dalam kondisi tidak mengalami keuntungan.

Manfaat dari analisis *Break Even Point* (BEP) adalah sebagai berikut:

1. Sebagai alat perencanaan untuk memperoleh keuntungan.
2. Sebagai alat untuk memberikan informasi tentang tingkat volume penjualan produk dan hubungannya dengan peluang memperoleh keuntungan berdasarkan tingkat penjualan yang terkait.
3. Mengevaluasi keuntungan secara menyeluruh.
4. Mengganti sistem laporan menjadi lebih praktis dan mudah untuk dimengerti melalui sistem infografis.

Model yang paling banyak digunakan dalam menentukan *Break Event Point* adalah dengan membuat kurva BEP. Kurva BEP dapat memberikan informasi terkait biaya dan pendapatan, serta dapat menunjukkan laba atau kerugian yang akan dihasilkan pada berbagai tingkat keluaran. Pada kurva BEP akan terlihat garis-garis biaya total yang menggambarkan jumlah biaya tetap dan biaya variabel serta garis penerimaan (Shinta, 2011). Besarnya volume produksi atau penjualan dalam unit akan terlihat pada sumbu X dan besarnya penerimaan serta biaya akan terlihat

pada sumbu Y. Kurva BEP dapat menentukan titik perpotongan antara garis penerimaan dengan garis biaya total.



Gambar 2 Kurva Break Event Point

Berdasarkan Gambar 2, Break Event Point terletak pada titik perpotongan garis penerimaan dan biaya total. daerah disebelah kiri titik BEP merupakan daerah rugi karena hasil penjualan lebih rendah dari biaya total sedangkan daerah sebelah kanan titik BEP merupakan daerah laba karena hasil penjualan lebih tinggi dari biaya total.

Menurut Suratiyah, (2020) BEP terbagi menjadi tiga yaitu sebagai berikut:

1. BEP Harga (Rp)

*Break Event Point* (BEP) harga merupakan BEP yang menunjukkan total penerimaan produk dengan kuantitas produk ketika berada dalam kondisi BEP.

2. BEP Unit (Volume Produksi)

*Break Event Point* (BEP) unit merupakan BEP yang menunjukkan produksi minimal yang harus dicapai dalam kegiatan usahatani agar tidak mengalami kerugian.

3. BEP Penerimaan (Rp)

*Break Event Point* (BEP) penerimaan merupakan BEP yang menunjukkan minimal penerimaan yang harus diterima perusahaan agar tidak mengalami kerugian.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Peneliti: Dhany Wibowo, Maharani, dan Eliza (2020)	Hasil penelitian yaitu Rata-rata total biaya pengolahan pengrajin gula kelapa sebesar Rp.	Menganalisis Biaya dan Keuntungan pada	Terdapat analisis efisiensi yang digunakan

No	Peneliti dan Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
	Judul: Analisis Keuntungan Agroindustri Gula Kelapa Di Kecamatan Tempuling Kabupaten Indigra Hilir.	3.960.040,86/bulan dan diperoleh keuntungan sebesar Rp. 4.845.866,67. Indeks rasio R/C pelaku usaha agroindustri gula kelapa sebesar 1,23 dengan rata-rata keuntungan sebesar Rp. 885.825,80.	Agroindustri Gula Kelapa.	yaitu R/C ratio.
2.	Peneliti: Ayla Vilin Windyata, Dwi Haryono, dan Maya Riantini. Judul: Struktur Biaya, Keuntungan, dan Nilai Tambah Agroindustri Gula Kelapa Di Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran.	Hasil menunjukkan bahwa biaya bahan baku merupakan komponen biaya yang paling besar. Pada penelitian ini menunjukkan keuntungan sebesar Rp. 1.549.174,33. Nilai tambah gula kelapa 50,51% dari nilai produk, yaitu sebesar Rp. 1.111,22 yang artinya agroindustri gula kelapa layak untuk dikembangkan.	Menganalisis struktur biaya dan pendapatan pada agroindustri gula kelapa	Terdapat analisis Nilai tambah pada penelitian ini.
3.	Peneliti: Noor Ardi Iskandar, Sitti Rosmalah, Syamsinar (2023) Judul: Analisis Struktur Biaya dan Pendapatan Usahatani Kemangi Di Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan.	Hasil penelitian menunjukkan biaya yang dikeluarkan terbesar adalah biaya variabel pada komponen pembelian bibit. Total pendapatan yang diperoleh yaitu Rp.232.750 dengan total penerimaan permusimnya sebesar RP. 3.000.000 dan total biaya yang dikeluarkan permusimnya yaitu sebesar Rp. 767.250.	Menggunakan Alat analisis Struktur Biaya dan Pendapatan	Menganalisis komoditas kemangi dan tidak menggunakan analisis BEP
4.	Peneliti: Sabarudin dan Sindi Adistri (2022) Judul: Analisis Struktur Biaya dan Pendapatan Usaha Rumah Tangga Di Kecamatan Watubangga Kabupaten Kolaka "Studi pada Industri Pembuatan Tahu"	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa titik impas untuk masing masing industri dimana biaya yang dikeluarkan dalam kurun waktu enam bulan tidak boleh melebihi Rp 210.888.900 atau sebesar Rp 13.291.225/Bulan. Hal ini dapat diartikan bahwa pendapatan yang diperoleh pelaku industri rumah tangga pembuatan tahu dapat	Menggunakan alat analisis Struktur Biaya dan Pendapatan	Komoditas pada penelitian ini yaitu Tahu

No	Peneliti dan Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
		menutupi semua biaya yang dikeluarkan dan industri tahu ini masih layak untuk dijalankan.		
5.	Peneliti: Debi Sintia Abas, Yanti Saleh, dan Amelia Murtisari (2019) Judul: Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani Kelapa di Desa Tanah Putih Kecamatan Dulupi Kabupaten Boalemo.	Hasil menunjukkan bahwa Struktur biaya usahatani kelapa terdiri dari 1) Biaya Pajak sebesar Rp 11.875/tahun. 2) Biaya pemanjatan sebesar Rp 2.793.000/tahun. 3) Biaya transportasi sebesar Rp 3.326.400/tahun. Jadi struktur biaya pada usahatani kelapa yaitu Rp 6.131.275/tahun dan pendapatan yang diperoleh Rp 20.286.425/tahun.	Menganalisis Biaya yang dikeluarkan dan Pendapatan yang diterima.	Perbedaannya pada lokasi yang diteliti, tidak menggunakan alat analisis BEP dan penelitian ini berfokus pada kelapa.

Terdapat beberapa persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama menganalisis mengenai struktur biaya dan pendapatan. Selain itu juga terdapat beberapa perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu berdasarkan pola usahatani yaitu pola usahatani pemilik, pola usahatani penyewa, dan pola usahatani pemilik serta penyewa. Dan terdapat perbedaan tempat, waktu, jumlah responden, komoditas, dan dalam mengambil keputusan.

### 2.3 Pendekatan Masalah

Agroindustri gula kelapa merupakan suatu alternatif pemanfaatan hasil tanaman kelapa pada bagian bunga kelapa yang menghasilkan air nira untuk dijadikan gula kelapa. Agroindustri rumah tangga gula kelapa sudah sejak lama diusahakan oleh masyarakat khususnya di Desa Sidanegara. Agroindustri ini merupakan usaha turun temurun yang masih berkembang sampai sekarang bahkan usaha ini sebagai mata pencaharian utama.

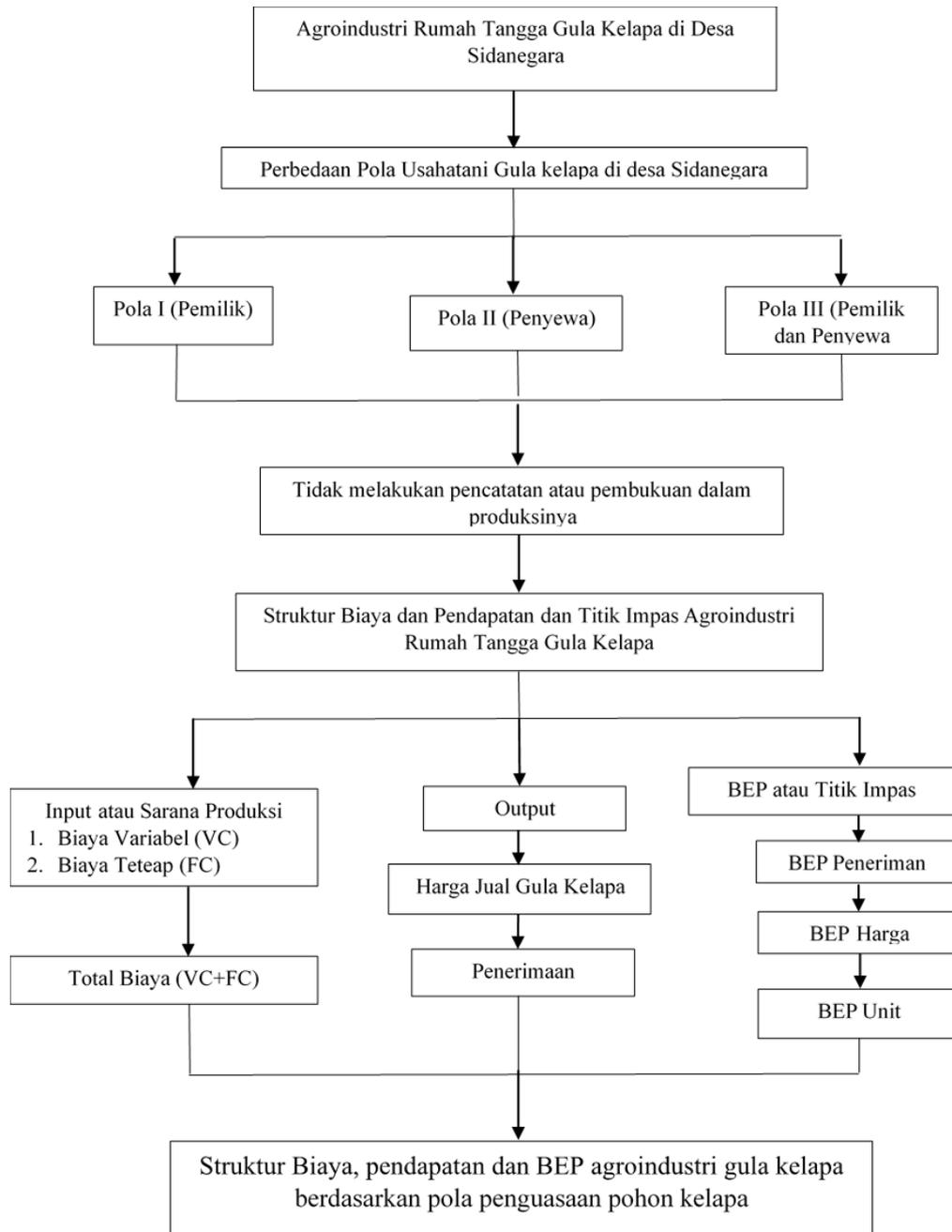
Agroindustri gula kelapa di Desa Sidanegara memiliki tiga pola penguasaan pohon kelapa. Pola penguasaan pohon kelapa agroindustri gula kelapa yang diterapkan di desa Sidanegara yaitu pola I adalah pengrajin gula kelapa yang melakukan pola penguasaan pohon kelapa dengan pohon kelapa milik sendiri, pola

II merupakan pola penguasaan pohon kelapa agroindustri gula kelapa yang diterapkan pengrajin gula kelapa dengan menyewa seluruh pohon kelapa yang diusahakannya, dan pola III merupakan pola penguasaan pohon kelapa agroindustri gula kelapa yang diterapkan pengrajin gula kelapa menggunakan pohon kelapa milik sendiri sekaligus menyewa pohon kelapa milik orang lain.

Keberhasilan suatu agroindustri rumah tangga gula kelapa dapat dilihat dari biaya yang dikeluarkan, tingkat pendapatan yang diperoleh, serta penerimaan yang diperoleh agroindustri rumah tangga gula kelapa dalam menjalankan suatu usahanya (Suratiah, 2020). Akan tetapi, agroindustri rumah tangga di Desa Sidanegara tidak melakukan pencatatan atau pembukuan yang merupakan hal penting dalam menjalankan usahanya. Catatan yang dimaksud merupakan catatan terkait dengan biaya yang dikeluarkan dan pendapatan yang diperoleh. Hal ini perlu dilakukan analisis struktur biaya dan dan pendapatan untuk mengetahui biaya yang dikeluarkan dan pendapatan yang diterima. Analisis struktur biaya merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan dalam menjalankan usaha atau bisnis tertentu dan struktur biaya digunakan untuk melihat besaran biaya yang dikeluarkan pada bisnis atau usaha tertentu (Savitri et al., 2021). Biaya dibagi menjadi tiga yaitu biaya tetap (*fixed cost*), biaya variabel (*variable cost*), dan total biaya (*total cost*). Menurut Suratiah (2020), Untuk mengetahui total penerimaan atau pendapatan dan keuntungan yang diperoleh dalam agroindustri rumah tangga gula kelapa perlu adanya analisis pendapatan.

Sebagai produsen gula kelapa dalam menjalankan usahanya pada umumnya ingin memperoleh keuntungan, sehingga dalam merencanakannya perlu adanya analisis yang dapat memberikan dasar pada volume produksi yang dihasilkan agar diperoleh pendapatan yang dapat menutup total biaya yang dikeluarkan agar terhindar dari kerugian, maka perlu adanya analisis *Break Event Point* (BEP) (Shinta, 2011).

Berdasarkan uraian diatas, berikut merupakan bagan pendekatan masalah dari penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 3 Bagan Alir Pendekatan Masalah